

## PENGGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK

Bagus Rezki Wicaksono<sup>1</sup>, Sobrul Laeli<sup>2</sup>

UNIVERSITAS DJUANDA, [rezkibagus284@gmail.com](mailto:rezkibagus284@gmail.com)

UNIVERSITAS DJUANDA, [Sobrul.laeli@unida.ac.id](mailto:Sobrul.laeli@unida.ac.id)

---

### ABSTRAK

Lingkungan keluarga merupakan faktor penting dalam perkembangan social-emosional anak. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial=emosional anak. Metode penelitian yang digunakan adalah tinjauan pustaka yang mengumpulkan data dari jurnal akademik, buku teks, dan sumber terpercaya lainnya. Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara kualitas lingkungan rumah dengan perkembangan sosial=emosional anak. Faktor faktor seperti gaya pengasuhan, hubungan orang tua-anak, dan dukungan emosional keluarga sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam bersosialisasi, mengelola emosi, dan mengembangkan kepribadian yang sehat. Kesimpulan penelitian ini adalah pentingnya peran keluarga dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak sejak dini. Saran saya kepada para orang tua adalah ciptakan lingkungan rumah yang memperhatikan tumbuh kembang anak.

**Kata Kunci : Lingkungan keluarga, Pola asuh, Perkembangan emosional anak.**

### PENDAHULUAN

Lingkungan rumah merupakan tempat pertama dan terpenting bagi seorang anak untuk tumbuh dan berkembang. Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak serta perkembangan sosial dan emosionalnya. Cara orang tua berinteraksi dengan anak, dinamika interaksi dalam keluarga, dan suasana dalam rumah mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Keluarga adalah lingkungan pertama yang menuntut keberhasilan penyesuaian usia dan kedewasaan. Di dalam keluarga, orang

tua memainkan peran utama dalam mempengaruhi perkembangan sosial anak-anak mereka.(Sari et al., 2020).

Anak-anak yang tumbuh di lingkungan rumah yang hangat, penuh kasih sayang, dan memenuhi kebutuhan dasarnya cenderung memiliki perkembangan sosial dan emosional yang lebih baik. Belajar bersosialisasi, menghadapi emosi, dan mengembangkan empati. Sebaliknya, anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sumbang, penuh konflik atau terabaikan kebutuhan dasarnya lebih besar kemungkinannya mengalami hambatan dalam perkembangan sosial dan emosionalnya. Anak yang tumbuh dengan pola asuh yang buruk, seperti pola asuh otoriter, permisif, atau lalai, cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih rendah. Hal ini disebabkan karena anak kurang mendapat rangsangan yang cukup untuk mengembangkan keterampilan pengelolaan emosi, spontanitas, empati, dan membangun hubungan dengan orang lain.(Fitriyani, 2015).

Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pihak yang terlibat dalam membesarkan anak untuk memahami pentingnya peran lingkungan rumah terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Melalui penciptaan lingkungan keluarga yang peduli dan suportif, diharapkan anak dapat berkembang menjadi individu yang seimbang secara sosial dan emosionalnya.

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor keturunan/warisan/genetik, faktor lingkungan, dan faktor umum/interaksi antara keturunan dan lingkungan.(Indanah & Yulisetyaningrum, 2019). Faktor lingkungan, khususnya lingkungan keluarga, merupakan salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah.

Dengan demikian, lingkungan rumah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Cara orang tua memperlakukan anak, kualitas hubungan dan suasana emosional yang tercipta dalam keluarga merupakan faktor penting dalam keterampilan bersosialisasi dan mengelola emosi anak.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk memeriksa pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial emosional anak, penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan desain studi literature. Penelitian ini terdiri dari beberapa langkah. Ini termasuk mencari dan mengumpulkan literature yang relevan dari sumber yang dapat dipercaya, memilih dan menganalisis literatur sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, menggabungkan dan memahami hasil analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian dan membuat laporan penelitian. Untuk mengidentifikasi, mengkatagorikan, dan menafsirkan informasi yang ditemukan dalam literature yang dikaji, metode analisis isi digunakan dalam analisis data penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perkembangan sosial emosional anak yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga merupakan permasalahan yang kompleks dan penting untuk dipahami. Pertama, kemampuan sosial anak sangat dipengaruhi oleh komunikasi keluarga. Ketika anak-anak dibesarkan dalam lingkungan di mana mereka diajarkan untuk mengungkapkan perasaan, mendengarkan penuh empati, dan mengekspresikan diri secara positif, mereka cenderung lebih mampu membangun hubungan yang sehat dan memahami dinamika sosial,

Orang tua yang baik dalam mengelola emosi juga sangat penting, anak cenderung meniru dan belajar dari cara orang tuanya menangani stress, mengatasi konflik, dan mengungkapkan emosi mereka. Lingkungan keluarga yang stabil dan mendukung memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar mengatur emosinya sendiri, membangun ketahanan, dan memahami rentang perasaan manusia, disisi lain, lingkungan keluarga yang tidak stabil ataupun penuh konflik ndapat menyebabkan kecemasan dan kesulitan berinteraksi sosial, yang berdampak buruk pada perkembangan sosial-emosional anak.

Menurut (Mulyani et al., 2023) Dalam psikologi, perkembangan adalah perubahan progresif yang menunjukkan cara bertingkah laku dan berinteraksi dengan lingkungannya sebagai fungsi kematangan. Selain itu (Nurmalitasari, 2015) menjelaskan bahwa Masa perkembangan bayi hingga memasuki sekolah dasar berfungsi sebagai "fondasi" belajar yang kuat bagi anak untuk membangun kemampuan sosial emosi yang lebih sehat dan mempersiapkan mereka untuk fase perkembangan berikutnya.

Dalam Penelitian (Suteja, 2017) Ia menjelaskan bahwa ada tiga jenis pola asuh orang tua: demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh demokratis menguntungkan anak, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif mungkin mengganggu perkembangan sosial-emosional mereka. Selain itu (Wijirahayu et al., 2016) Anak-anak yang ibunya tidak bekerja memiliki perkembangan sosial emosi yang lebih baik daripada anak-anak yang ibunya bekerja. Anak-anak yang berada dalam status pertumbuhan normal juga memiliki perkembangan sosial emosi yang lebih baik daripada anak-anak yang berada dalam risiko gangguan pertumbuhan.

Perkembangan emosional anak banyak dipenmgaruhi oleh banyak faktor menurut (Age & Hamzanwadi, 2020) Berbagai sistem lingkungan dan keluarga

mempengaruhi perkembangan, dan mikrosistem adalah lingkungan tempat seseorang hidup, yang mencakup keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sekitar. Di dalam mikrosistem ini, seseorang berinteraksi paling langsung dengan agen sosial, seperti orang tua, guru, dan teman sebaya. Kemudian (Henni Marsari, Neviyarni, 2021) Menjelaskan bahwa Kondisi psikologis siswa di sekolah dasar, komponen pembelajaran, konflik perkembangan, dan lingkungan keluarga adalah empat komponen yang mempengaruhi perkembangan emosi mereka.

Berdasarkan diskusi, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga di mana mereka di didik untuk mengungkapkan perasaan mereka, mendengarkan dengan empati, dan berekspresi secara positif cenderung lebih mampu membangun hubungan yang sehat dan memahami dinamika sosial. Pola komunikasi dan interaksi keluarga yang positif memberikan dasar yang kuat untuk perkembangan sosial anak.

Selain itu, anak melihat bagaimana orang tua mengelola perasaan mereka. Anak cenderung meniru dan belajar dari cara orang tua mereka menangani stres, mengatasi konflik, dan mengungkapkan emosi. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang tidak stabil atau penuh konflik dapat menyebabkan kecemasan dan kesulitan berinteraksi sosial, yang berdampak buruk pada perkembangan sosial-emosional anak.

## **KESIMPULAN**

Menurut penelitian ini, lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam perkembangan sosial-emosi anak. Temuan utama menunjukkan bahwa kemampuan sosial anak dibangun oleh komunikasi dan interaksi positif dalam keluarga. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mendorong mereka untuk

mengekspresikan perasaan mereka dan mendengarkan dengan empati cenderung lebih mampu membangun hubungan yang sehat. Selain itu, anak-anak melihat bagaimana orang tua mengendalikan perasaan mereka. Anak-anak dapat belajar mengendalikan emosi mereka sendiri dalam lingkungan keluarga yang stabil dan mendukung. Sebaliknya, keluarga yang penuh konflik dapat menyebabkan kecemasan dan kesulitan berinteraksi secara sosial. Selain mikrosistem keluarga, elemen lingkungan tambahan, seperti sekolah dan teman sebaya, juga memengaruhi perkembangan sosial-emosi anak.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menekankan bahwa lingkungan keluarga yang positif dan mendukung sangat penting untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara optimal. Orangtua, pendidik, dan orang lain yang terlibat dalam proses ini dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang proses ini dalam menciptakan lingkungan yang baik untuk pertumbuhan anak.

## REFERENSI

- Age, J. G., & Hamzanwadi, U. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Fitriyani, L. (2015). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. *Jurnal Lentera*, XVIII(1), 94–110.  
[http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/artikel EQ.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/artikel%20EQ.pdf).
- Henni Marsari, Neviyarni, dan I. (2021). Perkembangan Emosi Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1816–1822.  
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1182>
- Indanah, I., & Yulisetyaningrum, Y. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221.  
<https://doi.org/10.26751/jikk.v10i1.645>

- Mulyani, A. A., Setiadi, E. M., & Nurbayani, S. (2023). Backward Design : Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa. *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 798. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.7766>
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Sari, P. P., Sumardi, & Mulyadi, S. (2020). Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 157–170.
- Suteja, J. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1331>
- Wijirahayu, A., Pranaji, D. K., & Muflikhati, I. (2016). Kelekatan Ibu-Anak, Pertumbuhan Anak, dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(3), 171–182. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.3.171>